

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengatur keuangan pribadi sangatlah penting bagi setiap orang, karena ketika dapat mengatur keuangan berarti orang tersebut dapat lebih efektif dalam merencanakan pengeluarannya. Tetapi berbeda dengan orang yang tidak dapat mengatur keuangannya, pasti akan lebih boros dalam hal pengeluarannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengelola keuangannya tersebut, salah satunya dari aspek literasi keuangan atau lebih dikenal dengan istilah *financial literacy*.

Menurut Garman dan Forgue (2000) dalam Chandra dan Memarista (2015), *financial literacy* adalah pengetahuan akan fakta, konsep, prinsip, dan teknologi agar setiap orang bersikap cerdas terhadap uang. Pengetahuan terhadap keuangan tersebut seharusnya menjadi perhatian penting, karena dianggap orang yang memiliki literasi keuangan yang tinggi akan lebih bertanggung jawab dalam hal pengelolaan keuangannya dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat literasi yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian menurut Chen dan Volpe (1998) yang menunjukkan mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan rendah lebih banyak memilih keputusan keuangan yang salah dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi.

Selain itu, Sobaya,dkk (2016), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang baik dapat dilihat dari tingkat literasi keuangan dan

lingkungan sosial (untuk pegawai kependidikan UII). Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki tingkat literasi yang tinggi akan lebih baik pula perencanaan keuangannya. Perencanaan keuangan tersebut tidak hanya dari faktor *financial literacy* yang mempengaruhi tapi masih banyak faktor lain, salah satunya adalah *financial behavior* juga dapat mempengaruhi seseorang dalam perencanaan keuangannya.

Menurut Hira & Mugenda (1999) *Financial behavior* adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan manajemen atas keuangannya. Sikap dan perilaku keuangan seseorang tersebut dibentuk berdasarkan pola pikirnya yang artinya ada kaitannya dengan *financial literacy* atau pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Gutter (2008) yang mengatakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan penyebab utama dalam membentuk perilaku keuangan. Maka, untuk membentuk perilaku seseorang haruslah terlebih dahulu memberikan pengetahuan yang baik agar orang tersebut dapat memahami arti pengelolaan keuangan dengan benar sehingga dapat mengatur, mencatat dan menyimpan keuangan pribadinya dengan tepat.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya *financial literacy* dan *financial behavior*, tidak hanya dilihat dari cara seseorang tersebut mengelola pendapatannya saja, tapi ada banyak aspek yang bisa dilihat untuk mengukur *financial literacy* dan *financial behavior* tersebut, salah satunya adalah dari aspek pinjaman. Ketika seseorang melakukan pinjaman bukan berarti *financial literacy* dan *financial behavior* nya rendah, tetapi bisa karena adanya faktor lain seperti dengan meminjam seseorang dapat memperluas bisnis usahanya, atau bisa juga untuk

memperkecil resiko. Berbagai cara yang dapat dilakukan seseorang untuk melakukan pinjaman, bisa melalui teman atau anggota keluarganya, bisa dari bank dan bisa juga dengan menggunakan kartu kredit. Dalam hal memilih jenis pinjaman inilah yang terkadang membedakan *financial literacy* dan *financial behavior* seseorang.

Pinjaman melalui teman atau anggota keluarga memang sering kali menjadi pilihan bagi orang-orang yang sedang sulit dalam hal keuangannya. Alasan orang lebih menyukai meminjam dari teman atau keluarga karena tidak membutuhkan syarat apapun hanya perlu menjaga hubungan tetap baik dengan pemberi pinjaman. Selain itu, peminjam juga dapat membayar hutangnya dengan cara kredit atau cicilan dengan jangka waktu yang relatif lebih fleksibel dan lebih lama. Cara cicilan ini berbeda dengan lembaga formal lainnya yang harus dibayar tepat waktu setiap bulannya. Ketika peminjam/debitur tersebut mempunyai uang, dia bisa langsung membayar cicilan hutangnya kepada pemberi pinjaman/ kreditur tanpa ada kesepakatan waktu kapan harus dibayarkan. Dengan cara yang demikian membuat orang-orang lebih tertarik meminjam dari teman.

Pada kenyataannya, saat meminjam dari teman sering kali debitur tidak memperhitungkan bunga yang harus dia berikan ketika membayar, hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Seringkali debitur tersebut hanya melihat jangka waktu yang diberikan relatif lama untuk mengembalikan hutangnya tersebut, dan mungkin jika diperhitungkan dengan jelas bunga yang harus dibayarkan tersebut bisa saja tergolong cukup besar. Tetapi, memang tidak

semua teman atau anggota keluarga mau memberikan pinjaman uang tersebut, alasannya bisa karena dana yang ingin dipinjam terlalu besar.

Lain halnya dengan lembaga keuangan formal yaitu dari sektor perbankan. Bank dapat memberikan pinjaman yang besar untuk individu yang ingin meminjam serta ketentuan bunga yang diberikan oleh bank jelas perhitungannya, tetapi kesulitannya adalah tidak mudah mendapatkan pinjaman dari bank. Debitur yang melakukan pinjaman akan melewati berbagai prosedur pemeriksaan. Bank akan melakukan penilaian terhadap debitur. Menurut Kasmir (2014), penilaian yang dilakukan, antara lain :

1. Character : Bank akan menilai tentang kepribadian dari calon debitur seperti sifat-sifat pribadi, cara hidup, keadaan dan latar belakang keluarga.
2. Capacity : Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan pemerintah.
3. Capital : Kondisi kekayaan yang dimiliki oleh usaha yang dimilikinya.
4. Collateral : Jaminan yang mungkin bisa disita apabila ternyata calon debitur benar-benar tidak bisa memenuhi kewajiban.
5. Condition : Bank akan mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dikaitkan dengan prospek calon debitur.

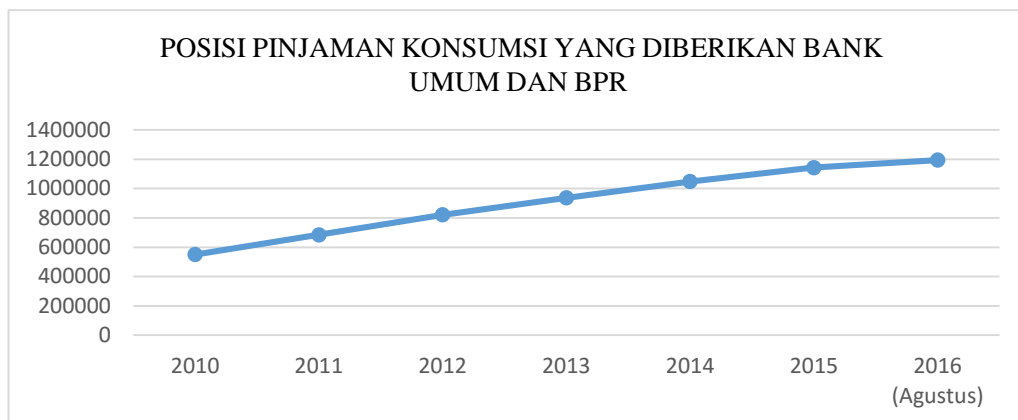
Menurut penelitian Semenova dan Redina (2013), rumah tangga di Rusia lebih menyukai meminjam secara informal seperti dari teman, keluarga dan pihak swasta lainnya, dan hasilnya terbukti bahwa sejumlah peminjam memilih meminjam secara informal dan hal ini tidak hanya dilihat dari faktor ekonomi saja,

tetapi juga dari segi *financial literacy* dan kepercayaan mereka terhadap sektor perbankan yang rendah. Sementara itu, dalam analisis survei rumah tangga di Rusia tahun 2010 mengatakan bahwa alasan mereka tidak bisa meminjam dari bank bisa karena literasi keuangan yang rendah dan situasi keuangan mereka yang tidak stabil sehingga ditolak oleh bank yang pada akhirnya lebih memilih meminjam secara informal. Selain itu, klien dari peminjam formal seperti bank lebih banyak dari rumah tangga yang memiliki *financial literacy* yang tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *financial literacy* yang rendah akan lebih menyukai pinjaman secara informal, sedangkan *financial literacy* yang tinggi lebih menyukai meminjam melalui bank (formal). Selain itu, seseorang yang memilih meminjam dari teman (informal) menunjukkan perilaku keuangan yang buruk karena dalam hal pengelolaan keuangannya tidak stabil sehingga bank menolak untuk memberikan pinjaman, berbeda dengan seseorang yang dapat meminjam dari bank memiliki *financial behavior* yang lebih baik karena telah berhasil melewati prosedur penilaian bank yang artinya orang tersebut memiliki pengelolaan keuangan yang baik sehingga layak untuk diberikan pinjaman.

Di Indonesia, tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara terus menerus melakukan sosialisai mengenai literasi keuangan, seperti yang dilansir dari berita Sindo bahwa OJK terus mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan khusus di tingkat pedesaan (ekbis.sindonews.com, diakses tanggal 13 Oktober 2016). Pihak Bank Indonesia, mengatakan bahwa pada tahun 2010 ada sekitar 52% penduduk Indonesia yang menggunakan jasa keuangan formal, tetapi 79% penduduk yang kurang mampu belum menggunakan akses formal dari lembaga

keuangan (bisa saja secara informal melalui teman atau kerabatnya) (www.kemenkeu.go.id, diakses tanggal 13 Oktober 2016). Berikut gambar 1.1 yang menampilkan jumlah pinjaman konsumen pada Bank di Indonesia.

Gambar 1.1
Jumlah Pinjaman Konsumsi



Sumber : www.bi.go.id, diakses 13 Oktober 2016

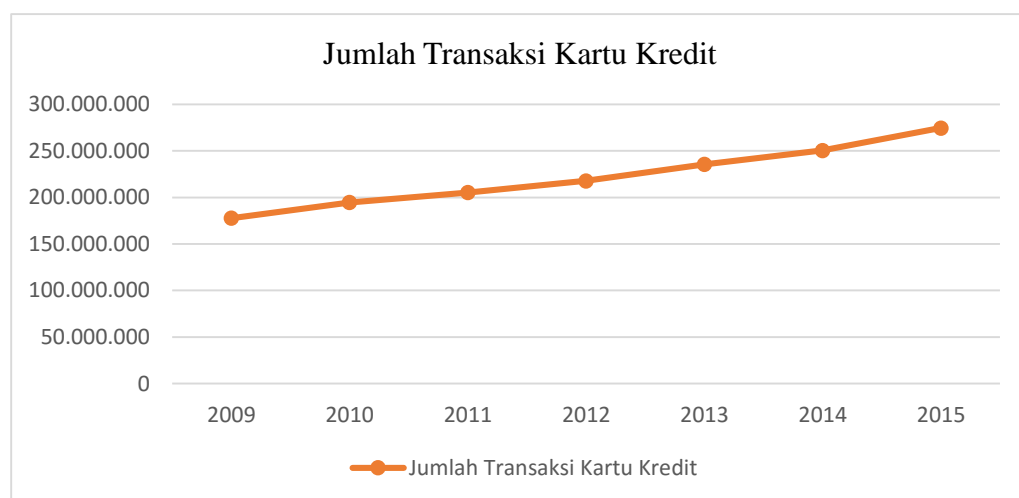
Berdasarkan gambar 1.1 tersebut terlihat bahwa jumlah pinjaman konsumsi yang diberikan bank semakin meningkat setiap tahunnya yang artinya jumlah permintaan konsumen untuk biaya konsumsi juga meningkat setiap tahunnya.

Selain melalui teman atau keluarga dan bank, ada juga kartu kredit yang dapat digunakan untuk meminjam. Orang yang membutuhkan uang dalam waktu cepat biasanya lebih dominan memilih kartu kredit. Walau orang tersebut tahu bahwa bunga yang diberikan oleh kartu kredit memang tergolong besar, tetapi masyarakat tetap mau menggunakan kartu kredit sebagai pilihannya dalam berhutang, karena kemudahan dan fasilitas yang diberikan kartu kredit tersebut yaitu orang-orang bisa mencicil hutangnya dengan jangka waktu yang lama, sehingga membuat masyarakat tertarik untuk menggunakan kartu kredit.

Hasil penelitian Ludlum, dkk (2012), yang meneliti mengenai masalah kartu kredit di universitas menemukan bahwa di Amerika penggunaan kartu kredit menjadi masalah di kalangan mahasiswa karena pengguna kartu kredit yang terlalu banyak, dan salah satu hasil penelitiannya menyebutkan bahwa untuk mahasiswa semester awal lebih memilih menggunakan kartu kredit dibandingkan dengan pelajar tingkat semester atas, alasannya karena pelajar semester atas memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih tentang keuangan sehingga mereka lebih berhati-hati dalam menggunakan kartu kredit. Hal ini menunjukkan bahwa, mahasiswa semester atas yang memiliki pengalaman dan pengetahuan keuangan yang baik akan cenderung lebih berhati-hati dalam perilaku keuangannya dibandingkan mahasiswa semester bawah karena pengalaman dan pengetahuan keuangan yang dimiliki masih sedikit.

Fenomena yang terjadi di Indonesia, penggunaan kartu kredit juga sangat meningkat, hal ini ditampilkan pada Gambar 1.2.

Gambar 1.2
Jumlah Transaksi Kartu Kredit



Sumber : www.akki.or.id, diakses 13 Oktober 2016

Pada gambar 1.2 tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah transaksi kartu kredit setiap tahunnya mengalami peningkatan yang artinya semakin banyak masyarakat yang menggunakan kartu kredit.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa perekonomian semakin berkembang dari waktu ke waktu. Begitu juga dalam metode pembelajaran tentang ekonomi, semakin banyak ketertarikan orang mengenai literasi keuangan karena jaman sekarang keuangan tidak hanya dilihat dari jangka pendek saja tetapi juga untuk jangka panjang, seperti mempersiapkan rencana untuk dana pensiun sejak muda, dan juga memperhitungkan dana untuk masa depan keluarga, maka memang penting untuk memperhatikan *financial literacy* dan membentuk *financial behavior* yang baik.

Menurut penelitian Harli,dkk (2015) yang meneliti pengaruh *financial literacy* dan faktor sosiodemografi terhadap perilaku konsumtif dan hasilnya *financial literacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif artinya semakin tinggi *financial literacy* maka perilaku konsumtif akan semakin rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Hilgert, Hogarth dan Beverly (2003) yang mengatakan bahwa *financial literacy* yang tinggi menyebabkan individu dapat mengelola keuangan dengan baik, sehingga individu tidak perlu mengeluarkan uang lebih dari yang seharusnya. Menurut penelitian Ibrahim dan Alqaydi (2013), mengatakan bahwa orang dengan *financial attitude* yang tinggi cenderung menghindari meminjam dengan kartu kredit.

Begitu pula, menurut Bahovec,dkk (2015) meneliti tentang efek dari *financial literacy* pada perilaku berhutang dari keuangan konsumen dengan

menggunakan metode analisis multivariate, dan hasilnya konsumen dengan tingkat *financial literacy* rendah menunjukkan perilaku berhutang yang buruk artinya literasi keuangan yang rendah menyebabkan seseorang juga memiliki *financial behavior* yang rendah karena perilaku keuangannya yang buruk tersebut. Banyak indikator yang dapat digunakan untuk menilai *financial literacy* tersebut, seperti *income* menggambarkan kegunaan dari pendapatan, *money management* menggambarkan keefektifan seseorang dalam menggunakan dana, *spending and credit* untuk menilai cara seseorang dalam memanfaatkan hutang, *saving and investing* menggambarkan seseorang dalam menyisihkan pendapatan yang mereka miliki. Untuk variabel *financial behavior* dapat dilihat dari indikator *cash flow management* menggambarkan pengelolaan arus kas, *credit management* menggambarkan pengelolaan keuangan, *saving* menggambarkan perilaku dalam menabung, *investment* menggambarkan perilaku dalam merencanakan investasi, dan *other financial experiences* menggambarkan pengalaman dalam mengelola keuangan.

Dengan adanya fenomena-fenomena yang terjadi, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan antara *financial literacy* dan *financial behavior* pada pilihan *forms of personal debt* atau jenis pinjaman pribadi, baik melalui teman, bank, atau kartu kredit di kota Palembang.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan *financial literacy* setidaknya pada satu pasang kategori dalam variabel *forms of personal debt*?

2. Apakah terdapat perbedaan *financial behavior* setidaknya pada satu pasang kategori dalam variabel *forms of personal debt*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan yang terjadi pada *financial literacy* dalam variabel *forms of personal debt*.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang terjadi pada *financial behavior* dalam variabel *forms of personal debt*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa *financial literacy* dan *financial behavior* sangatlah penting dalam hal mengelola keuangan agar menjadi lebih baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang terkait dengan topik *financial literacy* dan *financial behavior*.

E. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika penulisan yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah yang diambil peneliti, fakta yang ada, dan fenomena yang terjadi, perumusan masalah, tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat penelitian ini bagi pihak-pihak terkait, dan sistematika penulisannya

Bab II Landasan Teori

Berisi teori-teori terkait dengan masalah yang diteliti untuk dijadikan dasar dalam memecahkan permasalahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, teori tentang *financial literacy* dan *financial behavior*.

Bab III Metode Penelitian

Berisi metode penelitian dan langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menentukan ukuran sampel dan teknik pengambilan sampel. Teknik pengumpulan data, variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Berisi hasil pengolahan sampel dan mendapatkan hasil yang kemudian digunakan untuk menjawab hipotesis, serta menganalisis dan membahas hasil untuk menarik kesimpulan.

Bab V Kesimpulan

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, serta saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian empiris selanjutnya.